

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid dalam sejarah Islam telah berperan melampaui fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Secara ideal masjid dipandang sebagai pusat kegiatan multifungsi yang berperan penting dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Melalui aktivitas tersebut masjid tidak hanya menjadi sarana hubungan vertikal antara manusia dan Allah Swt. tetapi juga wadah interaksi sosial yang membentuk peradaban Islam yang berlandaskan nilai tauhid dan kemaslahatan bersama. Keberhasilan dakwah Rasulullah Saw. di masa awal Islam menunjukkan bahwa optimalisasi peran masjid menjadi kunci utama dalam membangun masyarakat beriman dan berdaya.

Rendahnya minat pemuda terhadap aktivitas masjid juga didukung oleh berbagai temuan penelitian. Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial-keagamaan cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia dewasa, terutama di wilayah perkotaan yang memiliki tingkat mobilitas dan akses digital yang tinggi (BPS, 2023). Selain itu, laporan dari Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia dalam kajian kepemudaan mengungkapkan bahwa sebagian besar pemuda Indonesia lebih banyak menghabiskan waktu luangnya untuk aktivitas berbasis digital seperti media

sosial, hiburan daring, dan komunitas non-keagamaan dibandingkan mengikuti kegiatan di masjid atau lembaga keagamaan (Kemenpora, 2022).

Namun dalam konteks kehidupan modern fungsi dan peran masjid mengalami tantangan signifikan. Meskipun jumlah masjid terus meningkat di berbagai wilayah relevansinya terhadap kehidupan masyarakat terutama di kalangan generasi muda cenderung menurun. Masjid yang seharusnya menjadi pusat aktivitas sosial dan spiritual justru sering kali mengalami keterasingan dari masyarakat muda yang hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas fungsi masjid dan realitas sosial yang dihadapi umat Islam saat ini (Suryani, 2017: 4).

Generasi muda masa kini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, keterbukaan informasi, dan mobilitas sosial yang tinggi. Globalisasi dan era digital telah membawa perubahan besar dalam pola pikir, nilai, dan perilaku mereka, termasuk dalam cara mereka memandang agama dan lembaga keagamaan. Mereka memiliki akses luas terhadap beragam perspektif global dan gaya hidup baru yang menekankan kebebasan berekspresi, efisiensi, dan individualitas. Dalam konteks ini, religiusitas tidak lagi dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tradisi formal semata, tetapi lebih sebagai bentuk spiritualitas yang personal dan kontekstual (Soleh & Irfan, 2023: 84).

Dampaknya bentuk penyampaian agama yang bersifat tradisional mulai kehilangan daya tarik di mata generasi muda. Banyak dari mereka

merasa bahwa kegiatan keagamaan di masjid belum mampu menjawab kebutuhan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Kondisi ini bukan berarti menurunnya keimanan melainkan ketidaksesuaian antara cara dakwah yang ditawarkan dengan karakteristik psikologis dan sosial generasi muda masa kini. Mereka membutuhkan ruang keberagaman yang lebih relevan, fleksibel, dan menyenangkan bukan sekadar ruang ritual yang formal dan kaku.

Pemuda masa kini cenderung lebih tertarik pada ruang sosial modern seperti kafe untuk bersosialisasi dan mencari hiburan, dibandingkan dengan masjid. Preferensi ini menunjukkan adanya pergeseran prioritas dan kebutuhan akan lingkungan yang santai dan informal. Banyak masjid konvensional masih mengimplementasikan pendekatan tradisional dalam pengelolaannya dengan minimnya program yang sesuai dengan gaya hidup digital dan minat generasi muda, yang menyebabkan kaum muda merasa masjid bukan tempat yang relevan atau menarik bagi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian atau gotong royong masjid seringkali disebabkan oleh kesibukan, perbedaan hobi, atau perasaan gengsi. Penurunan minat ini bukan semata-mata karena kurangnya keimanan melainkan karena adanya ketidaksesuaian dengan cara keterlibatan keagamaan yang ditawarkan (Aulia, 2024: 3).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan di masjid disebabkan oleh kurangnya

inovasi program, keterbatasan ruang sosial yang menarik, serta absennya pendekatan dakwah yang bersifat dialogis dan inspiratif. Di sisi lain ruang sosial modern seperti kafe, *co-working space*, atau komunitas kreatif justru berhasil menarik minat pemuda karena memberikan suasana interaktif dan apresiatif terhadap ekspresi diri mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa masjid perlu bertransformasi menjadi “ruang ketiga” (*third place*) yaitu tempat yang bukan hanya untuk ibadah formal tetapi juga ruang sosial yang menghubungkan spiritualitas, kreativitas, dan kehidupan sehari-hari.

Dakwah bil hal lebih berfokus pada perubahan perilaku menuju kondisi yang lebih baik dengan menekankan pada *qudwah* (keteladanan) dan amal (perbuatan). Dalam konteks ini da'i berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) karena akhlak dan perbuatan nyata mereka akan diteladani oleh umat (Dharma, 2021: 4).

Konteks masjid penerapan *dakwah bil hal* dapat dilakukan melalui program-program inovatif yang menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual, sosial, dan intelektual masyarakat. Dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah dan pengajian, melainkan diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang memberikan manfaat langsung seperti pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, kegiatan kepemudaan, serta penciptaan lingkungan masjid yang ramah, terbuka, dan inspiratif bagi semua kalangan.

Masjid Sejuta Pemuda At-Tin di Sukabumi merupakan salah satu contoh nyata penerapan *dakwah bil hal* yang berhasil menarik perhatian generasi muda. Didirikan pada Februari 2024 oleh Anggy Firmansyah

Sulaiman, berlokasi di Jl. Lamping, kel. Gedongpanjang kec, Citamiang kota Sukabumi, Jawa Barat. Masjid ini hadir dengan visi “membangun peradaban di masjid” yang berpusat pada peran aktif pemuda. Filosofi utama yang diusung, yaitu menjadi “rumah bagi umat” dengan konsep layanan “bintang lima”, bertujuan menjadikan masjid sebagai tempat yang nyaman, ramah, dan relevan dengan kehidupan modern. Pengelolaan masjid sepenuhnya dilakukan oleh pemuda, yang tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai perancang dan penggerak program, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap masjid (Sumber: Hasil Survei Awal, 27 Oktober 2025).

Masjid Sejuta Pemuda At-Tin menawarkan suasana yang berbeda dari masjid pada umumnya. Dengan desain interior modern dan nyaman, serta suasana yang tenang dan hangat, masjid ini berhasil membuat banyak orang merasa betah berlama-lama. Kebersihan dan kerapian masjid juga sangat terjaga, didukung oleh pemandangan sekitar yang indah. Masjid ini memiliki aksesibilitas tinggi karena buka 24 jam dan dikenal ramah musafir serta kucing. Fasilitasnya sangat lengkap, mencakup tempat bersantai, perpustakaan, serta penyediaan kopi dan kasur gratis. Salah satu fitur paling menonjol adalah keberadaan coffee bar dengan marbot (penjaga masjid) yang sekaligus berperan sebagai barista, menyediakan kopi gratis bagi jamaah. Inisiatif ini menciptakan suasana layaknya kafe mendorong jamaah untuk berlama-lama dan bersosialisasi setelah salat (Sumber: Hasil Survei Awal, 27 Oktober 2025).

Keberhasilan Masjid Sejuta Pemuda At-Tin terletak pada kemampuannya menghadirkan program inovatif yang berlandaskan semangat *dakwah bil hal*. Di antara program tersebut adalah penyediaan dapur umum yang membagikan sekitar 7.000 porsi makanan gratis per bulan, fasilitas *coffee bar* dengan marbot yang berperan sebagai barista, area bersantai, serta rencana pembangunan pusat pendidikan dan minimarket. Semua program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar jamaah, tetapi juga menciptakan suasana kebersamaan dan interaksi sosial yang hangat. Masjid ini juga aktif dalam pemberdayaan anak-anak dan remaja, membentuk ruang pembelajaran informal yang menyenangkan, serta memfasilitasi kegiatan sosial dan komunitas positif di kalangan pemuda (Sumber: Hasil Survei Awal, 27 Oktober 2025).

Fasilitas dan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Sejuta Pemuda At-Tin telah melampaui paradigma masjid tradisional. Masjid tidak lagi sekadar tempat salat melainkan pusat kehidupan sosial dan spiritual yang menghadirkan pengalaman keberagaman yang menyenangkan dan bermakna. Melalui pendekatan *dakwah bil hal* masjid ini berhasil menampilkan wajah Islam yang inklusif, adaptif, dan kontekstual terhadap perkembangan zaman.

Dampak dari pelaksanaan berbagai program tersebut menunjukkan adanya peningkatan minat dan keterlibatan pemuda dalam aktivitas masjid. Terjadi peningkatan signifikan jumlah kehadiran jamaah dari kalangan pemuda, terutama pada waktu-waktu di luar salat wajib. Pemuda tidak

hanya datang untuk beribadah, tetapi juga memanfaatkan fasilitas yang disediakan seperti coffee bar, area bersantai, serta kegiatan (Sumber: Hasil Survei Awal, 27 Oktober 2025).

Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap strategi konkret yang diterapkan oleh Masjid Sejuta Pemuda dalam mengimplementasikan *dakwah bil hal*, menganalisis faktor keberhasilan dan tantangannya, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model dakwah masjid yang relevan di era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga keagamaan lainnya dalam merancang strategi dakwah yang efektif dan berkelanjutan untuk menarik kembali minat generasi muda terhadap kehidupan masjid dan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana aktivitas pengamatan lingkungan yang dilakukan oleh pengurus dalam meningkatkan minat pemuda di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi?
2. Bagaimana perumusan strategi *dakwah bil hal* yang dilakukan oleh pengurus dalam meningkatkan minat pemuda di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi?
3. Bagaimana pelaksanaan strategi *dakwah bil hal* oleh pengurus dalam meningkatkan minat pemuda di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi?

4. Bagaimana kegiatan evaluasi dan pengendalian *dakwah bil hal* yang diterapkan oleh pengurus dalam meningkatkan minat pemuda Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui aktivitas pengamatan lingkungan yang dilakukan oleh pengurus dalam meningkatkan minat pemuda di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi.
2. Untuk mengetahui perumusan strategi *dakwah bil hal* yang dilakukan oleh pengurus dalam meningkatkan minat pemuda di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi dakwah oleh pengurus dalam meningkatkan minat pemuda di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi.
4. Untuk mengetahui kegiatan evaluasi dan pengendalian *dakwah bil hal* yang diterapkan oleh pengurus dalam meningkatkan minat pemuda di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dapat dijelaskan beberapa kegunaan dari pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat secara Akademis
 - a. Penelitian ini berupaya memberikan wawasan teori strategi dengan nilai-nilai Islam sehingga mampu memperkaya literatur akademis yang sudah ada. Dengan menganalisis penerapan manajemen strategi khususnya *dakwah bil hal* di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana masjid dapat berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah melainkan juga sebagai pusat pemberdayaan komunitas yang efektif dan menarik bagi generasi muda.
 - b. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori strategi *dakwah bil hal* dalam menunjukkan program masjid melalui identifikasi program dan inovasi yang dijalankan masjid untuk meningkatkan minat pemuda, penelitian ini dapat menyediakan dasar teoritis bagi khususnya generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain dalam mengkaji strategi *dakwah bil hal* dalam meningkatkan minat pemuda masjid, serta memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai manajemen srategi.
2. Manfaat secara Praktis

- a. Sebagai referensi praktek yang berhubungan dengan strategi *dakwah bil hal*.
- b. Menjadi sumbangan dalam menambah bahan pustaka di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- c. Penelitian ini dapat menjadi acuan terutama bagi masjid-masjid khususnya Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi dan lembaga serupa yang berfokus pada program untuk meningkatkan minat pemuda. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi acuan tentang bagaimana strategi *dakwah bil hal* yang inovatif dapat diimplementasikan secara lebih efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Kata “strategi” merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Yunani (*strategia*) yang terdiri dari dua akar kata yaitu, *stratos* (militer) dan *aegin* (pemimpin) yang artinya ilmu atau seni untuk menjadi pemimpin dalam usaha mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu pola mendasar pada rencana yang disusun dalam pembagian kekuatan militer di daerah-daerah khusus guna tercapainya suatu tujuan (Sudiantini & Hadita, 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan definisi strategi, bahwa strategi merupakan ilmu dan seni menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu untuk mencapai sasaran khusus (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan

gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu yang mana strategi bisa membantu dalam mensukseskan tujuan yang akan dicapai melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Strategi melibatkan analisis terhadap lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi suatu entitas. Analisis ini bertujuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal. Proses ini sering kali menggunakan model seperti analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang membantu dalam perumusan strategi yang efektif (David, 2011: 45). Selain itu, strategi juga berkaitan dengan pengambilan keputusan yang cermat dan berdasarkan data serta informasi yang valid.

Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen, strategi dipahami sebagai rangkaian keputusan serta tindakan manajerial yang bersifat menentukan bagi arah organisasi dalam jangka panjang. Proses manajemen strategis mencakup aktivitas pengamatan lingkungan, perumusan strategi atau perencanaan jangka panjang, pelaksanaan strategi, serta kegiatan evaluasi dan pengendalian. Suatu strategi yang efektif harus mampu mengoordinasikan kerja tim, memiliki fokus atau tema yang jelas, mengenali faktor pendukung dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip rasionalitas dalam pelaksanaannya, efisiensi dalam penggunaan sumber daya, serta penggunaan taktik yang tepat untuk mencapai tujuan secara optimal (Rusdiana, 2023: 3). Berdasarkan pemikiran David Hunger dan

Thomas Wheelen tersebut, strategi yang dikembangkan terdiri atas empat tahapan utama:

- a. Tahap pertama adalah pengamatan lingkungan, yang dilakukan untuk memahami berbagai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi pelaksanaan strategi *dakwah bil hal* di Masjid Sejuta Pemuda. Faktor internal meliputi kapasitas pengurus masjid, ketersediaan sumber daya, kreativitas tim dakwah, serta kesiapan pemuda yang terlibat dalam program-program inovatif. Adapun faktor eksternal mencakup kondisi sosial dan budaya pemuda, dinamika lingkungan sekitar masjid, serta tantangan yang dihadapi generasi muda seperti rendahnya minat terhadap aktivitas keagamaan atau pengaruh budaya populer yang kurang mendukung pembinaan spiritual.
- b. Tahap kedua adalah perumusan strategi. Pada tahap ini, hasil temuan dari pengamatan lingkungan dianalisis untuk menentukan bentuk strategi *dakwah bil hal* yang paling tepat bagi pemuda. Rumusan strategi disusun berdasarkan kebutuhan dan karakteristik pemuda, sehingga program inovatif yang dirancang tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga relevan dan mampu menumbuhkan minat mereka terhadap kegiatan keagamaan di masjid.
- c. Tahap ketiga yaitu implementasi strategi, di mana rancangan strategi *dakwah bil hal* diterapkan melalui berbagai program inovatif yang telah dipersiapkan. Masjid Sejuta Pemuda dapat mengadakan kegiatan yang bersifat aplikatif, kreatif, dan menyentuh kehidupan sehari-hari pemuda.

Pada tahap ini, kolaborasi dengan komunitas lokal, penggiat kepemudaan, dan lembaga terkait dilakukan untuk memastikan program berjalan efektif dan didukung oleh sumber daya yang memadai.

- d. Tahap terakhir adalah evaluasi dan pengendalian. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana strategi *dakwah bil hal* mampu meningkatkan minat pemuda dalam mengikuti kegiatan masjid. Beberapa indikator keberhasilannya dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan pemuda, keaktifan mereka dalam mengikuti program, perubahan perilaku ke arah positif, serta munculnya rasa memiliki terhadap masjid. Pengendalian dilakukan untuk memastikan setiap program berjalan sesuai rencana, sekaligus menangani hambatan yang muncul agar strategi dapat terus diperbaiki dan dikembangkan.

Toha Yahya Oemar mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang baik dan bijaksana untuk kembali ke jalan Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Taufiq, 2013: 101). Sedangkan menurut Munir dakwah adalah setiap usaha atau aktifitas baik dengan lisan maupun tulisan yang bersifat, menyeru, mengajak, memanggil seseorang agar beriman dan mentaati Allah Swt sesuai dengan aqidah dan syari 'at. (Amin, 2014: 50).

Berdasarkan definisi strategi dan dakwah maka strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses penentuan cara dan upaya yang sistematis untuk berinteraksi dengan sasaran dakwah dalam situasi serta kondisi spesifik, demi mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dalam konteks ini,

strategi dakwah dimaknai sebagai metode, siasat, taktik, atau manuver yang diaplikasikan dalam setiap aktivitas dakwah. Dengan demikian, secara ringkas, strategi dakwah merupakan siasat, taktik, atau manuver yang ditempuh guna meraih tujuan dakwah (Pimay, 2005: 50).

Secara etimologis, istilah "*bil hal*" berasal dari bahasa Arab al-hal yang berarti tindakan. Dengan demikian, *dakwah bil hal* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dakwah yang dilaksanakan melalui keteladanan dan perbuatan nyata (Muriah, 2000: 75). Konsep ini mengimplikasikan pelaksanaan dakwah dengan memberikan contoh konkret melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berkontribusi pada peningkatan keimanan manusia, meliputi seluruh aspek kehidupan. Keberhasilan *dakwah bil hal* sangat ditentukan oleh sikap, perilaku, dan kegiatan nyata yang bersifat interaktif, yang mampu mendekatkan masyarakat pada kebutuhan mereka serta secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi peningkatan kualitas keagamaan.

Strategi *dakwah bil hal* didefinisikan sebagai aktivitas dakwah yang diwujudkan dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang secara langsung memenuhi kebutuhan sasaran dakwah (Mahfudh, 1994: 123). Strategi ini sering pula disebut sebagai dakwah dengan metode keteladanan, yaitu suatu kegiatan dakwah yang dilaksanakan melalui penampakan sikap, gerak-gerik, perilaku, dan perbuatan konkret. Tujuannya adalah agar mad'u (penerima dakwah) dapat menerima, mengamati, memperhatikan, dan mencontohnya (Abdullah, 1989: 107).

Menurut Slameto (2003:180), minat merupakan rasa lebih suka dan rasa keterikatan seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Minat ditandai oleh kecenderungan yang relatif tetap untuk memperhatikan dan mengingat suatu kegiatan yang diminati secara terus-menerus, disertai dengan perasaan senang. Minat yang kuat pada diri pemuda akan membuat aktivitas yang dijalani dilakukan dengan lebih efektif dan efisien, sedangkan ketiadaan minat dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan dan pencapaian tujuan yang diharapkan. Minat diukur melalui tiga indikator sebagaimana yang disebutkan slameto (2003) yaitu:

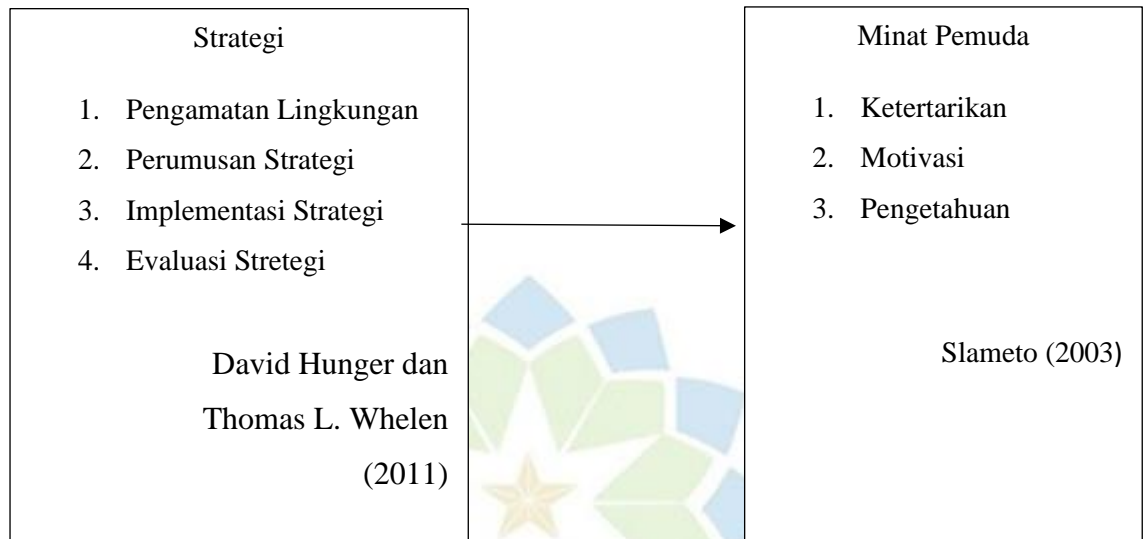
- a. Ketertarikan, yang ditunjukkan melalui rasa suka dan perasaan senang terhadap program-program masjid tanpa adanya paksaan, seperti kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan, maupun program inovatif yang bersifat aplikatif.
- b. Motivasi internal, yakni adanya dorongan psikis untuk meningkatkan kualitas diri, keimanan, dan peran sosial melalui keterlibatan dalam aktivitas *dakwah bil hal* sebagai sarana mencapai tujuan pribadi dan sosial
- c. Kemauan dan kesadaran diri, yang tercermin dari inisiatif pemuda untuk hadir, mengikuti, dan berpartisipasi aktif dalam program-program masjid atas dorongan dari dalam diri, bukan karena tuntutan atau kewajiban semata.

Minat pemuda didefinisikan sebagai perasaan ketertarikan yang muncul pada individu dalam rentang usia transisi, yaitu antara 13 hingga 21 tahun. Perasaan ini mendorong mereka untuk memberikan perhatian terhadap suatu objek tertentu, yang didasari oleh adanya kesadaran atau pemahaman terhadap objek tersebut. Dalam konteks ini objek yang dimaksud adalah kegiatan keagamaan, khususnya dalam bentuk pendidikan agama non-formal (Sadirman, 2011).

Program inovatif merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang secara kreatif dan strategis untuk menghasilkan pembaruan (inovasi) dalam suatu bidang tertentu, baik dalam konteks sosial, pendidikan, keagamaan, maupun pemerintahan. Menurut Rogers (2003) inovasi adalah suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan diadopsi untuk mencapai tujuan yang lebih efektif. Dengan demikian, program inovatif dapat diartikan sebagai bentuk penerapan gagasan baru untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik suatu kegiatan (Rogers, 2003).

Tujuan utama dari pelaksanaan program inovatif adalah untuk menciptakan perubahan positif dan meningkatkan kualitas layanan atau kegiatan tertentu. Dalam konteks sosial dan keagamaan, program inovatif berfungsi sebagai sarana memperkuat partisipasi masyarakat, memperluas jangkauan dakwah, serta menjembatani kebutuhan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual yang dikembangkan (Suryani, 2020).

**Strategi Dakwah Bil Hal Dalam Meningkatkan Minat
Pemuda Melalui Program Inovatif Pada Masjid**



F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah prosedur tahapan yang digunakan dalam membantu proses penelitian penulis untuk mendapatkan data yang digunakan dalam kegiatan ilmiah, serta data yang sudah didapatkan akan penulis olah dan disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian mengenai strategi dan pendekatan yang digunakan dalam proses meningkatkan minat pemuda yang dilakukan oleh pengurus Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi.

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bertempat di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin yang berada di Jl. Lamping, RW 05/ RT 07, Kelurahan Gedongpanjang, Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Dalam penelitian ini akan dilakukan di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin yang didasari oleh ciri khas Masjid At-Tin, yang secara jelas menampilkan bagaimana sebuah masjid dapat mengalami transformasi fungsi melalui penerapan strategi manajemen modern. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kemudahan akses yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi dengan lebih efisien serta mempermudah proses pengumpulan data.

2. Paradigma Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis adalah antitesis dari pandangan yang mengutamakan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini mengemukakan bahwa identitas suatu objek terbentuk dari cara kita membicarakan objek tersebut, bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan konsep, serta cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka (Mulyana, 2010).

Creswell (2014) mendefinisikan paradigma konstruktivisme sebagai upaya individu untuk memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Dalam kehidupan mereka, individu mengembangkan makna-

makna subjektif dari pengalaman mereka yang diarahkan pada objek atau benda tertentu. Paradigma konstruktivisme memiliki beberapa ciri atau kriteria yang membedakannya dengan paradigma lain, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dalam ontologi, paradigma konstruktivisme memandang kenyataan sebagai sesuatu yang relatif, di mana kenyataan ada dalam bentuk konstruksi mental manusia. Kriteria epistemologi konstruktivisme bersifat subjektif, di mana suatu temuan merupakan hasil interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Untuk kriteria metodologi, paradigma konstruktivisme menggunakan berbagai jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus.

Paradigma Konstruktivisme dipilih dalam penelitian ini karena fokus utama penelitian adalah untuk menekankan bahwa realitas sosial merupakan konstruksi subjektif yang dibentuk oleh individu melalui pengalaman dan interaksi mereka. Dalam konteks ini peneliti berupaya menggali makna-makna yang dikonstruksikan oleh pengurus dan pihak-pihak terkait di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin mengenai strategi dan implementasi program inovatif yang bertujuan meningkatkan minat pemuda terhadap masjid dan memahami secara mendalam strategi *dakwah bil hal* dalam meningkatkan minat pemuda melalui program inovatif pada Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi

Sejalan dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih

karena untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai fenomena sosial berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian (Moleong, 2019). Pendekatan kualitatif sangat membantu dalam memahami bagaimana para pelaku dan pemuda yang menjadi subjek program di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin membangun makna atas peran dan dampak strategi *dakwah bil hal* serta program inovatif tersebut dalam kehidupan mereka.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi kontekstual, termasuk nilai-nilai keislaman, dinamika sosial, serta konstruksi makna dari program-program inovatif yang dijalankan dalam rangka *dakwah bil hal*. Penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel dan terbuka terhadap dinamika lapangan sangat tepat untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kaya makna seperti yang terdapat dalam penelitian ini mengenai upaya peningkatan minat pemuda melalui program inovatif di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2017). Pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan tujuan, pendekatan, serta jenis data yang akan diperoleh, agar hasil yang dicapai dapat menggambarkan fenomena secara mendalam dan komprehensif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai strategi dakwah bil hal dalam meningkatkan minat pemuda melalui program inovatif di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi. Melalui metode ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara rinci berbagai fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan tertentu terhadap variabel penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan secara apa adanya bagaimana strategi dakwah bil hal diterapkan serta bagaimana program-program inovatif tersebut mampu menarik minat pemuda, bukan untuk mencari hubungan sebab-akibat atau menguji hipotesis tertentu (Sadiah, 2015: 81).

Metode deskriptif dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang bersifat alamiah dan diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi dakwah bil hal serta dampaknya terhadap peningkatan minat pemuda di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi, tanpa adanya intervensi dari peneliti.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian mengacu pada bentuk atau kategori informasi yang dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam konteks penelitian kualitatif data tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik. Sebaliknya data disajikan dalam bentuk narasi, deskripsi, atau hasil observasi yang merefleksikan makna, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial tertentu (Moleong, L.J, 2017).

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai jenis data utama. Data kualitatif ini bersifat mendalam dan kontekstual, berfungsi untuk menggambarkan dan memahami realitas sosial sebagaimana dialami oleh para informan terkait strategi *Dakwah bil hal* dalam meningkatkan minat pemuda melalui program inovatif pada Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi. Data jenis ini sangat relevan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan, serta selaras dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan pada makna yang dibentuk secara sosial oleh individu maupun kelompok.

2) Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala hal yang mampu menyediakan informasi relevan dan esensial bagi peneliti untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan studi. Dalam pendekatan kualitatif, sumber data tidak hanya terbatas pada individu sebagai

narasumber utama tetapi juga mencakup beragam dokumen, arsip, dan konteks sosial yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Moleong (2017) menegaskan bahwa data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, sementara dokumen, catatan, serta bahan tertulis lainnya berfungsi sebagai data pendukung

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari hasil observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Sadiah, 2015: 87). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan informasi faktual dengan cara mengamati serta mencatat berbagai fenomena yang terjadi pada objek yang diteliti. Proses observasi ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh lebih akurat dan mudah dianalisis.

Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan sehingga mempermudah proses pencatatan dan pengolahan data setelah kegiatan pengamatan berlangsung. Adapun tujuan utama dari observasi ini adalah untuk menghimpun data secara langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini juga diperoleh dari informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian, yaitu Muhammad Sanusi selaku CEO Masjid Sejuta

Pemuda dan Kang Ari Rahmawan sebagai jamaah pemuda aktif Masjid Sejuta Pemuda. Kedua informan tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan secara langsung dari objek penelitian tetapi melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya (Sadiah, 2015: 87). Data ini diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada dan relevan dengan penelitian baik itu dalam bentuk seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan, dokumen lembaga penelitian, arsip, dan dokumen resmi lainnya. Peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk mendapatkan informasi yang relevan tanpa harus melakukan pengumpulan data primer yang memerlukan waktu dan biaya. Dengan menggunakan data sekunder peneliti dapat memperkaya analisis dengan data tambahan yang bisa meningkatkan validitas dan keakuratan hasil penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

1) Informan

Informan yang penulis ambil dalam penelitian ini yang pertama yaitu Muhammad Sanusi yang menjabat sebagai CEO Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi yang berperan

langsung dalam implementasi strategi *dakwah bil hal* dan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik manajemen dan dampaknya dalam konteks masjid penelitian ini, yang kedua yaitu salah satu pemuda aktif bernama Ari Rahmawan yang menjadi subjek program.

2) Unit Analisis

Unit penelitian ini dilakukan hanya di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi dilakukan pada penelitian ini agar senantiasa memperoleh sebuah data lapangan dengan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan baik secara pengamatan maupun secara mencatat fenomena yang akan diteliti, observasi sangat berguna karena akan mempermudah dalam hal pencatatan yang nantinya dilakukan sesudah melakukan pengamatan. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk menghimpun data secara langsung.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara adalah pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada yang diwawancarai terkait dengan penelitian yang dilakukan kemudian jawaban dari informan dicatat ataupun di rekam oleh pewawancara (Cholid Nurbuko, 2007 : 70). Dalam artian teknik pengumpulan data ini merupakan sebuah data yang dihasilkan dari beberapa responden yang ada di tempat penelitian yang dilakukan. hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya penulis mendapatkan data yang relevan dan jelas serta dapat di pertanggung jawabkan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil informasi yang diperoleh dari berbagai informan terkait di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, yang berfokus pada strategi *Dakwah bil hal* dalam meningkatkan minat pemuda melalui program inovatif pada Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi, dokumentasi akan melibatkan informasi dari pihak-pihak seperti dewan Pembina, Pembina lapangan, masyarakat, serta komunitas sekitar masjid yang relevan dengan objek penelitian. Menurut Sadiah (2015: 91) dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang esensial dalam suatu penelitian. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data karena dengan alasan utama bahwa dokumen

dapat mempermudah perolehan data yang diperlukan dari lokasi penelitian dan informasi yang didapatkan melalui wawancara dapat dibuktikan secara lebih konkret melalui keberadaan dokumen.

7. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi tersebut lebih mudah dipahami dan dianalisis. Analisis data dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, penafsiran data, dan penyajian kesimpulan (Sadiah, 2015: 93). Keempat tahap ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Tahap ini, peneliti melakukan proses penyederhanaan terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait pelaksanaan strategi *dakwah bil hal* di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi. Data yang terkumpul kemudian dipilah, dipilih, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan upaya peningkatan minat pemuda melalui program-program inovatif yang dijalankan. Proses reduksi ini penting dilakukan mengingat banyaknya data lapangan yang beragam, sehingga peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola, tema, serta aspek-aspek penting yang berkaitan dengan strategi *dakwah bil hal* yang diterapkan.

b. Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi, data yang telah diseleksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara jelas bagaimana strategi *dakwah bil hal* diterapkan serta bagaimana program inovatif mampu menarik minat pemuda. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi di lapangan, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis keterkaitan antara strategi yang digunakan dengan respon pemuda terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

c. Penafsiran Data

Tahap penafsiran data merupakan proses dimana peneliti berupaya memahami dan memberikan makna terhadap data yang telah disajikan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menafsirkan bagaimana strategi *dakwah bil hal* yang diterapkan mampu mempengaruhi minat dan keterlibatan pemuda dalam kegiatan masjid. Penafsiran dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori dakwah, khususnya *dakwah bil hal*, serta konsep strategi yang relevan. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menjelaskan alasan, konteks, dan implikasi dari temuan tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini berfokus pada efektivitas strategi *dakwah bil hal* dalam meningkatkan minat pemuda melalui program inovatif di Masjid Sejuta Pemuda At-Tin Kota Sukabumi. Peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada data yang valid dan telah melalui proses verifikasi, seperti triangulasi data, perbandingan dengan teori, serta konfirmasi kepada informan. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian secara komprehensif (Hartono, 2018).